

## AGRESIVITAS REMAJA DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA SISWA-SISWI SMA YOS SUDARSO MEDAN

Selly, Diny Atrizka

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia Medan

Jalan Sekip Simpang Sikambing, Medan Indonesia

goselly98@gmail.com

### *Abstract*

*This study aimed to determine the relationship between parental interpersonal communication and aggressiveness in adolescent. The hypothesis of this study stated that there was a negative relationship between parental interpersonal communication and aggressiveness in adolescent with the assumption the higher parental interpersonal communication, the lower the aggressiveness in adolescent and the lower the parental interpersonal communication, the higher the aggressiveness in adolescent. The subjects of the study are 139 students at Yos Sudarso High school Medan. Data were obtained from scales to measure parental interpersonal communication with aggressiveness in adolescent. The calculation was done by conducting prerequisite test analysis (assumption test) consisting of normality test and linearity test. The analysis of the data was performed using Product Moment correlation with SPSS 20 for Windows. The results of data analysis showed that the correlation coefficient was -0,696 with significance value with  $p=0.000$  ( $p < 0.05$ ). It showed that there was a negative relationship between parental interpersonal communication and aggressiveness in adolescent. The results of this study indicated that the contribution given parental interpersonal communication variables on aggressiveness in adolescent was by 48,4 percent and the remaining 51.6 percent influenced by other factors not examined. Based on these results, it can be concluded that the hypothesis was accepted, there was a negative relationship between parental interpersonal communication and aggressiveness in adolescent.*

**Keywords :** *parental interpersonal communication, aggressiveness in adolescent, student.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas pada remaja. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua dan agresivitas pada remaja dengan asumsi semakin tinggi komunikasi interpersonal orangtua, semakin rendah agresivitas pada remaja dan semakin rendah komunikasi interpersonal orangtua, semakin tinggi agresivitas pada remaja. Subjek penelitian adalah 139 siswa di SMA Yos Sudarso Medan. Data diperoleh dari skala untuk mengukur komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas pada remaja. Perhitungan dilakukan dengan melakukan analisis uji prasyarat (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan SPSS 20 untuk Windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasinya adalah -0,696 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Itu menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan variabel komunikasi interpersonal orang tua pada agresivitas pada remaja adalah sebesar 48,4 persen dan sisanya 51,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas pada remaja.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal orangtua, agresivitas pada remaja, siswa

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu kajian dan penelitian yang paling penting. Hal ini karena topiknya adalah manusia. Pendidikan itu berusaha membentuk manusia dengan suatu corak yang dapat mewujudkan kebaikan bagi dirinya, masyarakat, dan bagi manusia semenjak kanak-kanaknya. Semenjak

kecil itu, kedua orang tua mendidiknya berdasarkan nilai-nilai, arah, pola pandang dan corak perilaku tertentu, sehingga meluaslah lingkup pengetahuan sang anak dengan pergaulannya itu dengan para kerabat dan tetangganya (Az-Za'balawi, 2007).

Perilaku manusia selalu berubah dan berganti-ganti, bisa menjadi lebih baik atau lebih

buruk. Perilaku manusia tidak mempunyai penjaagaan dan mengalami perubahan buruk kecuali dengan terus mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, metodologi-metodologi pendidikan berusaha untuk membentuk anak-anak di masyarakat, mengembangkan daya tangkapnya berdasarkan pola tertentu yang sejalan dengan semangat zaman, dan mencakup seluruh segi kehidupan mereka, yaitu fisik, emosi, sosial, pemikiran, akhlak, dan rohani. Pendidikan itu tidak berhenti pada satu fase tertentu dari kehidupan manusia, tetapi merupakan proses yang terus-menerus sepanjang hidupnya (Az-Za'balawi, 2007).

Menurut Piaget (dalam Hurlock et al, 1990), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dalam masa ini, remaja akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik atau psikologis yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam kebanyakan individu, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Berbagai perubahan-perubahan meliputi perubahan sikap, perasaan atau emosi seperti rasa malu, gembira, cemas, takut, jatuh cinta, kecewa, frustrasi, putus asa, dan sebagainya akan terjadi tanpa disadari oleh individu tersebut dalam masa perkembangannya (Santrock, 2007).

Freud (dalam Hurlock et al., 1990), menjelaskan bahwa banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal. Oleh karena itu, periode ini dianggap sebagai usia bermasalah dimana remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya sendiri. Terdapat dua alasan bagi kesulitan ini yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para

remaja ingin mandiri sehingga mereka mencoba mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru. Hal ini mengakibatkan banyaknya remaja yang menemukan cara penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Selain itu, pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis sehingga mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan identitas dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Erikson (dalam Hurlock et al., 1990), bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Erikson juga menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. Masa kritis inilah yang akan menuntun mereka dalam memilih jalan untuk menempuh hidup ke depannya.

Pada masa remaja, bukan hanya tingkah laku yang bersifat positif yang akan dimunculkan saja, namun tingkah laku bersifat negatif seperti perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum ataupun norma-norma sosial yang dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kasus kriminalitas yang melibatkan remaja, seperti kasus bullying, tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan antar sesama teman, hingga berujung pada kematian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018, dimana pada tahun lalu angka kasus tawuran hanya 12,9%, namun pada tahun ini meningkat menjadi 14%. Data lain KPAI juga mencatat jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, dengan rinciannya yaitu anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus (25,5%), dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus (18,7%) (Firmansyah, 2018). Sedangkan dilansir dari data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyebut pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang dan itu terbesar di Asia, dimana 40% di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Sindo, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Yos Sudarso Medan, mereka mengatakan bahwa beberapa siswa menunjukkan adanya agresivitas yang dilakukan terhadap temannya seperti merebut makanan temannya tanpa bertanya, saling menyoraki satu sama lain, berteriak keras ketika berbicara dengan temannya, membuat ejekan menyangkut nama orang tua, dan sering

berbicara tidak baik tentang temannya di belakang. Serangan fisik seperti memukul, melempar barang, ataupun mendorong temannya juga dilakukan, perkelahian sering terjadi dengan alasan sepele seperti karena tidak mau mengajari temannya saat ujian, tidak mau menraktir makanan atau hanya karena tidak sengaja bertabrakan saat berlari kencang, melawan guru, bullying, melanggar peraturan sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa agresivitas yang terjadi pada remaja di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan baik dari pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga, sehingga pelajar diberikan suatu batasan keras untuk tidak melakukan perkelahian tersebut. Apalagi ditambah dengan berkumpulnya para pelajar dengan agresivitas yang tinggi, hal ini membuat mereka semakin berani untuk melakukan hal di luar akal sehat seperti menikam temannya sendiri dengan senjata tajam tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan untuk kedepannya. Hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan diri anak untuk ke depannya, dan juga merusak kualitas diri untuk generasi muda bangsa Indonesia mendatang. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan panduan dini dalam rangka mencegah terjadinya tindakan agresif dalam diri remaja.

Istilah agresif berasal dari bahasa latin *uggred*, yang berarti menyerang. Kata *uggred* mengisyaratkan kesiapan seseorang untuk menyerang dan memaksakan kehendak pada objek agresinya. Pola agresi dapat mengarah pada kerusakan fisik maupun psikis. Secara psikologis, pengertian agresi adalah kecenderungan orang untuk menyerang atau mencederai kepada objek yang dipandang sebagai hal yang menghambat, mengecewakan, atau membahayakan diri. Morris mengatakan bahwa perilaku agresi adalah tindakan seseorang yang bertujuan untuk mencederai, melukai, dan menyerang bahkan membunuh orang lain atau diri sendiri atau bunuh diri (Pieter, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah komunikasi interpersonal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Evianawati (2015), terhadap 50 siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara. Penelitian tersebut ditemukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi agresivitas remaja ( $r=-0,525$ ,  $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi agresivitas pada remaja maka semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua. Sebaliknya, semakin rendah agresivitas remaja maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal orang tua.

John (dalam Sari, 2017), mendefinisikan komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi antar individu-individu. Aktivitas kita sehari-hari merupakan aktivitas komunikasi, komunikasi sangat dominan dalam kehidupan kita, terutama komunikasi antarpribadi.

Komunikasi interpersonal merupakan turunan dari awalan inter, yang berarti "antara," dan kata *person*, yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Berdasarkan teori Buber, komunikasi interpersonal dapat diidentifikasi sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari (Wood, 2013).

Menurut Berger, dkk (dalam West dan Turner, 2008), dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal harus berlangsung dengan tujuan berbagi pemikiran dalam rangka memahami satu sama lain. Komunikasi interpersonal banyak membahas konteks mengenai bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan

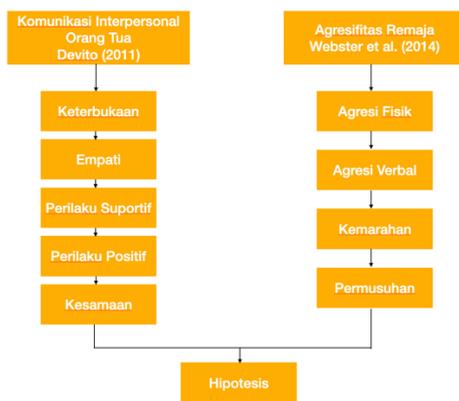
Menurut Maslow (dalam Wood, 2013), mengusulkan gagasan bahwa tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan, yaitu afeksi adalah keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang. Kebutuhan kedua adalah inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Kebutuhan ketiga adalah kontrol, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang ada, terdapat peneliti yang melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan agresivitas remaja. Penelitian ini dilakukan oleh Berlianti, dkk (2016), terhadap 367 remaja di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara komunikasi keluarga dengan agresivitas remaja pada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah komunikasi keluarga semakin tinggi agresivitas remaja pada sesama. Sebaliknya, semakin tinggi komunikasi keluarga maka semakin rendah agresivitas remaja pada sesama.

Selain terjalannya komunikasi interpersonal orang tua, kecerdasan emosional juga ikut mempengaruhi agresivitas. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah (2008) terhadap 100 orang polisi Samapta yang bertugas di Polda Metro Jaya di Jakarta. Hasil penelitian

menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Hal ini berarti semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka perilaku agresifnya akan semakin rendah.

Faktor lain yang turut mempengaruhi agresivitas adalah prasangka. Hal ini di buktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuningsih, dkk (2016), terhadap peserta didik kelas X dan XI SMA Don Bosco Padang TA 2015/1016 berjumlah 237 peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif. Artinya, semakin rendah prasangka yang dimiliki seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin rendah dan sebaliknya, semakin tinggi prasangka yang dimiliki seseorang, maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi pula.



Gambar 1  
Kerangka Berpikir

### Metode Penelitian

Menurut Suharsimi (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Yos Sudarso Medan yang berjumlah 230 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah SMA Yos Sudarso Medan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 230 orang diambil berdasarkan ketentuan yang diungkap oleh tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2010) dengan hasil perhitungan jumlah sampel minimal sebanyak 139 orang dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik

*disproportionate stratified random sampling*, Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa teknik *disproportionate stratified random sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang / tidak proporsional. Teknik ini digunakan karena populasi berstrata (bertingkat) tetapi kurang proporsional, jumlah dari setiap kelas berbeda.

Tabel 1  
Perincian Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel (Presentase)
X IPA	31	19 (14%)
X IPS	41	25 (18%)
XI IPA	32	19 (14%)
XI IPS	44	26 (19%)
XII IPA	37	22 (15%)
XII IPS	45	28 (20%)
Total	230	139 (100)

Sumber: Data Peneliti (2019).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, dimana skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator atau aspek-aspek tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010).

Skala Likert disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban untuk setiap butir pernyataan. Kriteria penilaian aitem *favourable* berdasarkan skala Likert adalah nilai 1 (satu) untuk jawaban (STS), nilai 2 (dua) untuk jawaban (TS), nilai 3 (tiga) untuk jawaban (S), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban (SS). Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, nilai 1 (satu) untuk jawaban (SS), nilai 2 (dua) untuk jawaban (S), nilai 3 (tiga) untuk jawaban (TS), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban (STS). Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala agresivitas remaja.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala BAQ (*Brief Aggression Questionnaire*) yang dikemukakan oleh Webster, dkk (2015) terdiri dari 4 dimensi diantaranya sebagai berikut: agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), *anger* (kemarahan), dan *hostility*

(permusuhan). Skala agresivitas remaja berjumlah 48 aitem yang terdiri dari 24 pernyataan *favourable* dan 24 pernyataan *unfavourable*.

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik yang mengacu pada teori DeVito (2011), diantaranya sebagai berikut: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Skala komunikasi interpersonal orang tua berjumlah 50 aitem yang terdiri dari 25 pernyataan *favourable* dan 25 pernyataan *unfavourable*.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas remaja. Berdasarkan tujuan penelitian maka dilakukan uji *Pearson Correlation*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Korelasi Antar Variabel**

Variabel	Pearson Correlation	Signifikansi
Korelasi	-0,696	0,000

Sumber: Olah Data Peneliti (2019).

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas remaja diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar -0,696 dengan sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas remaja. Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan agresivitas remaja diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua, maka semakin rendah agresivitas remaja dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja siswa dan siswi.

**Tabel 3**  
**Uji Kelayakan**

R	R-Square	Adjuster R-Square
0,696	0,484	0,480

Sumber: Olah Data Peneliti (2019).

Berdasarkan Tabel 3 Sumbangan Efektif di atas, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,484. Berdasarkan hasil tersebut, maka

dapat disimpulkan bahwa sumbangan 48,4 persen komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi agresivitas remaja dan selebihnya 51,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kematangan emosi, penyesuaian diri, frustrasi, intensitas bermain game online, religiusitas, dan *scholl well-being*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja begitupun sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja.

Hasil penelitian pada 139 siswa-siswi SMA Yos Sudarso Medan yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja, dengan koefisien korelasi Product Moment sebesar  $r = -0,696$  dan nilai  $p = 0,000$ , artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja pada siswa/i.

Komunikasi interpersonal orang tua sangat erat kaitannya dengan agresivitas remaja. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Minarni (2017), terhadap 44 remaja anggota geng di Samarinda, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja ( $r = -0,724$ ,  $p = 0,000$ ). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua, maka semakin tinggi agresivitas remaja, dan sebaliknya.

Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,484. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 48,4 persen komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi agresivitas remaja pada siswa-siswi SMA Yos Sudarso Medan, sedangkan 51,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kematangan emosi, penyesuaian diri, frustrasi, intensitas bermain game online, religiusitas, dan *scholl well-being*.

Pada penelitian ini bahwa terdapat 0 siswa yang memiliki agresivitas remaja rendah dengan persentase 0 persen, 106 siswa yang memiliki agresivitas remaja sedang dengan persentase 76,2 persen, dan 31 siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi dengan persentase 22,3 persen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki agresivitas remaja dalam kategori sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat agresivitas remaja yang

rendah. Berdasarkan wawancara lanjutan dengan beberapa subjek, mereka mengatakan bahwa ketika terjadi perkelahian, mereka hanya akan cuek ataupun membela pihak yang lebih disegani. Hal ini untuk mencari aman sehingga mereka tidak ikut diserang oleh pihak musuh ataupun terlibat dalam perkelahian yang lebih parah. Saking cueknya, mereka juga tidak menolong atau mencoba merelai temannya ketika terjadi perkelahian. Selain itu, saat mereka tidak merasa puas dengan hasil musyawarah dalam kelas, seperti memilih ketua kelas, menentukan jadwal piket kelas, menentukan tarif uang kas per bulan, dan sebagainya maka mereka akan merasa marah dan kesal, sehingga tidak menjawab guru ataupun temannya ketika dipanggil. Mereka tidak memberitahukan siapapun sehingga membuat suasana kelas menjadi canggung dan tidak senang.

Selain itu, siswa yang memiliki tingkat agresivitas remaja sedang yakni berjumlah 53 siswa atau 38,13 persen. Berdasarkan wawancara lanjutan kepada beberapa subjek, mereka mengatakan bahwa menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman-temannya terutama teman dekat merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dan dianggap sebagai candaan. Selain itu, mereka juga mengaku sering membuat ejekan menyangkut nama orang tua dan suka berteriak walaupun pelajaran sudah dimulai. Ketika guru menerangkan, mereka juga sering membuat keributan di barisan belakang dalam kelas, sehingga cukup mengganggu teman lain yang sedang belajar. Ketika disuruh diam, mereka akan duduk diam dalam waktu yang tidak lama, dan mengulang kembali perbuatan mereka. Permusuhan antar kelompok-kelompok pertemanan juga sering terjadi, biasanya disebabkan karena cemburu atau bosan sehingga mencari masalah dengan kelompok lain. Mereka juga seringkali tergabung dalam group chat untuk membicarakan keburukan teman yang tidak mereka sukai di sekolah seperti tukang pamer, muka topeng, dsb.

Selain itu, pada siswa yang memiliki agresivitas remaja yang tinggi berjumlah 86 siswa atau 61,87 persen dari keseluruhan siswa. Dapat diungkapkan dari hasil wawancara dengan beberapa subjek baik siswa maupun siswi sering sekali terlibat dalam perkelahian ataupun adu mulut hanya karena hal sepele seperti menyuruh teman mengerjakan tugas pribadinya, tidak mau mengajari teman saat ujian, tidak sengaja bertabrakan ketika lari kencang, juga beberapa siswa merebut makanan temannya apabila menolak untuk mentraktir makanan, ataupun memberi barang ke teman dengan cara melemparkannya. Mereka juga membicarakan keburukan teman atau mencaci maki teman yang tidak mereka sukai di sekolah. Mereka juga

menunjukkan rasa permusuhan secara terang-terangan seperti memberi tatapan sinis atau mengatakan sesuatu yang bersifat mengancam.

Komunikasi interpersonal orang tua pada siswa-siswi dalam penelitian ini tidak terdapat siswa-siswi yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua rendah, 88 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua sedang dengan presentase 63,3 persen, dan 51 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua tinggi dengan presentase 36,7 persen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki komunikasi interpersonal orang tua dalam kategori sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat siswa-siswi yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, beberapa subjek mengatakan bahwa mereka memiliki orang tua yang jarang berada di rumah karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing atau pulang larut malam sehingga jarang berkomunikasi dan merasa canggung dengan satu sama lain. Hal ini membuat mereka sulit membuka diri untuk menceritakan hal yang bersifat lebih pribadi. Mereka juga merasa ragu terhadap pendapat yang diberikan orang tua karena merasa tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, contohnya dalam memilih jurusan IPA atau IPS, orang tua mereka hanya mengatakan terserah atau bersikap tidak peduli dan tidak memberikan masukan apapun.

Selain itu, terdapat siswa yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua dalam kategori sedang berjumlah 88 siswa-siswi dengan persentase 63,3 persen. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan orang tua walaupun tidak setiap hari. Beberapa subjek mengatakan bahwa mereka hanya suka berbicara dengan ibunya ataupun ayahnya saja karena mereka hanya merasa cocok terhadap satu orang dari mereka. Beberapa dari mereka juga sering curhat tentang masalah pribadi ataupun masalah di sekolah, walaupun terkadang berbeda pendapat dengan orang tua. Namun, ada beberapa subjek yang mengatakan bahwa orang tua kurang mengerti tentang diri mereka yang sebenarnya dan cenderung memberi perintah daripada nasihat, dan orang tua lebih membela saudara mereka yang lebih tua atau muda (pilih kasih). Orang tua juga kurang memberikan dukungan dan malah memarahi atau membandingkan mereka dengan anak orang lain sehingga mereka terkadang merasa putus asa dan mulai mencari masalah di sekolah sebagai pelampiasan. Mereka juga sering mengeluh tentang sikap orang

tua yang terlalu kuno di zaman modern ini, contohnya dalam hal berpakaian ataupun cara berpikir, hal ini membuat mereka seringkali merasa jengkel sehingga mereka capek untuk membicarakannya lagi dengan orang tua.

Selain itu, pada siswa-siswi yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua yang tinggi berjumlah 51 siswa-siswi atau 36,7 persen. Dapat diungkapkan dari wawancara yang mengatakan bahwa beberapa siswa-siswi mengaku bahwa orang tua memberikan hak untuk mengambil keputusan mereka sendiri selama mengarah ke hal yang positif. Mereka juga sering berkomunikasi walaupun hanya saling menyapa. Orang tua juga percaya bahwa mereka mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik melalui rapport bulanan. Siswa-siswi juga sering berkomunikasi di dalam ataupun di luar rumah dengan menggunakan aplikasi chatting seperti *LINE*, *Whatsapp*, dsb untuk bertukar kabar atau izin pulang telat baik karena ada tugas tambahan sekolah, kerja kelompok, atau jalan-jalan dengan teman sekolah. Meskipun beberapa mengatakan bahwa perlakuan orang tua mereka terlalu protektif, namun mereka masih menunjukkan sikap positif bahwa hal tersebut untuk kebaikan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan dengan adanya komunikasi interpersonal yang rendah dapat meningkatkan agresivitas remaja pada siswa-siswi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja. Semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan oleh siswa-siswi, maka semakin rendah agresivitas remaja, dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan oleh siswa-siswi, maka semakin tinggi agresivitas remaja pada siswa-siswi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja pada siswa/siswi SMA Yos Sudarso Medan dengan korelasi product moment ( $r$ ) sebesar  $-0,696$  dengan  $p$  sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua yang terjalin maka semakin rendah agresivitas remaja pada siswa/i, dan sebaliknya jika semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua yang terjalin maka semakin tinggi agresivitas remaja pada siswa/i.

Mean dari agresivitas remaja pada subjek penelitian siswa/i SMA Yos Sudarso Medan secara keseluruhan menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari mean empirik sebesar  $112,95$  lebih

tinggi dari mean hipotetik  $92,5$ . Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat tidak terdapat siswa yang memiliki agresivitas remaja dalam kategori rendah,  $53$  orang atau  $38,13$  persen siswa yang memiliki agresivitas remaja pada kategori sedang, dan  $86$  orang atau  $61,87$  persen siswa yang memiliki agresivitas remaja pada kategori tinggi.

Mean dari komunikasi interpersonal orang tua pada subjek penelitian siswa SMA Yos Sudarso Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar  $104,60$  lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar  $90$ . Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat tidak terdapat siswa yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua yang rendah, terdapat  $88$  orang atau  $63,3$  persen siswa yang memiliki komunikasi interpersonal orang tua yang sedang, dan terdapat  $51$  orang atau  $36,7$  persen siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel komunikasi interpersonal orang tua terhadap variabel agresivitas remaja adalah sebesar  $48,4$  persen, selebihnya  $51,6$  persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kematangan emosi, penyesuaian diri, frustrasi, intensitas bermain game online, religiusitas, dan *school well-being*.

## Daftar Pustaka

- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa*. Gema Insani.
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojo, S., & Krisnatuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *9*(3), 183–194.
- DeVito, C. L. (2011). Cultural aspects of interstellar communication. *Civilizations Beyond Earth*, 159–169.
- Firmansyah, M. J. (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. *Tersedia: <https://Nasional.Sindonews.Com/Read/1258824/16/Kenakalan-Remaja-1511113926> [28 Oktober 2018]*.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.

- Minarni, S. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda. *PSIKOBORNEO*, 5(2), 301–309.
- Mukarromah, E. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) dengan Perilaku Agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 39–50.
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Prenada Media.
- Pratiwi, e., & evianawati, e. (2015). Intensitas komunikasi orang tua dan agresivitas remaja. *Jurnal psikologi" mandiri"*, 1(3).
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi 11 jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Sindo, K. (2017). 40% Pengguna Narkoba Pelajar & Mahasiswa. Retrieved from nasional.sindonews.com website: <https://nasional.sindonews.com/berita/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa>
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Webster, G. D., DeWall, C. N., Pond Jr, R. S., Deckman, T., Jonason, P. K., Le, B. M., ... Crosier, B. S. (2015). The brief aggression questionnaire: Structure, validity, reliability, and generalizability. *Journal of Personality Assessment*, 97(6), 638–649.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Wood, J. T. (2013). Komunikasi interpersonal